

# POLITIK IDENTITAS KOMUNITAS VESPA GEMBEL DI KOTA TASIKMALAYA

**Nia Kurniasih dan Akhmad Satori**

Universitas Siliwangi Tasikmalaya, Jl. Siliwangi No.24 Tasikmalaya

Nie\_1402@yahoo.com

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam dan memperoleh gambaran secara detail bagaimana politik identitas komunitas Vespa Gembel di Kota Tasikmalaya. Metode penelitian yang digunakan adalah Kualitatif Etnografi, informan dipilih berdasarkan kriteria tertentu yaitu (1) enkulturasi penuh; (2) keterlibatan langsung; (3) suasana budaya yang tidak dikenal; (4) waktu yang cukup; (5) non analitik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunitas Vespa Gembel di Kota Tasikmalaya adalah merupakan kelompok subaltern, kelompok ini mendapatkan diskriminasi dari lingkungan sekitarnya. Namun walaupun begitu komunitas ini tetap mempertahankan identitasnya sebagai komunitas pecinta Vespa Gembel dan tetap mengelola komunitasnya dengan baik. mereka juga melakukan beberapa upaya untuk mempertahankan keberadaannya yaitu dengan memperkenalkan identitasnya kepada masyarakat dan lingkungan sekitarnya karena dengan begitu maka masyarakat akan mengenal komunitas ini dengan baik sehingga mereka tidak dipandang dengan sebelah mata.

**Kata Kunci :** Politik Identitas dan Komunitas Vespa Gembel

## **Abstract**

*The study purpose to investigate in depth and in detail how to obtain political of identity community Vespa Gembel in Tasikmalaya city. The research method used is qualitative ethnography, informants selected based on specific criteria: (1) full enculturation, (2) direct involvement, (3) an unknown cultural atmosphere, (4) sufficient time, (5) non-analytic. The results of this study showed that community Vespa Gembel in Tasikmalaya City is a subaltern group, group received discrimination from the surrounding environment. But nevertheless this community retains its identity as a community Gembel Vespa lovers and still manages community well. they also make some effort to maintain its presence by introducing identity to the Community Sector and the surrounding environment because then the people will get to know this community do not get seen by the eye.*

**Keywords:** Political Of Identity and Vespa Gembel Community.

Studi ini membahas topik tentang identitas politik Komunitas “Vespa Gembel” di Kota Tasikmalaya. Studi ini didasari atas banyaknya identitas politik yang perlu digali dari kelompok subaltern. Menurut Spivak kaum subaltern adalah subjek yang tertekan<sup>1</sup>. Subaltern memiliki dua karakteristik yaitu, adanya penekanan dan

di dalamnya bekerja suatu mekanisme pendiskriminasian. Dari pendapat Spivak tersebut diketahui bahwa subaltern tidak bisa memahami keberadaannya dan tidak mampu untuk menyuarakan aspirasinya.

Kaum subaltern juga tidak memiliki ruang untuk menyuarakan kondisinya. Subaltern difahami sebagai sekelompok orang-orang yang termarginalkan dan terekskusi dalam ranah publik sehingga mengalami

---

<sup>1</sup> Leela Gandhi, 2006. *Teori Poskolonial; Upaya Mertuntuhkan Hegemoni Barat*. Qalam: Yogyakarta.

tekanan, khususnya dalam perjuangan melawan hegemoni globalisasi. Marginalisasi yang didefinisikan sebagai pengasingan dari sistem ketenagakerjaan dan partisipasi dalam kehidupan sosial berdampak pada timbulnya perbedaan materi, pembatasan hak-hak kewarganegaraan dan hilangnya kesempatan untuk mengekspresikan diri.<sup>2</sup>

Kaum subaltern ini dalam menegaskan dan mempertahankan identitas tidak terlepas dari kemampuan mereka untuk memperoleh, memperluas dan mempertahankan identitas tersebut sebagai bukti nyata dalam representasi sosial. Sehingga mereka dapat diakui dan melepaskan “baju” minoritasnya. Oleh karena itu subaltern erat kaitannya dengan relasi kuasa dan politik.

Komunitas Vespa Gembel dapat dimasukkan kedalam kelompok subaltern, karena mereka dianggap tidak berarti di mata masyarakat, bahkan komunitas tersebut juga kerap kali dianggap sebagai “sampah masyarakat” karena penampilan mereka yang berbeda dengan komunitas yang lainnya. Istilah Vespa Gembel ini populer seiring dengan adanya penyebutan terhadap sekumpulan orang yang mengendarai vespa rombeng. Sejak tahun 1980-an atau 1995-an mulai banyak vespa dimodifikasi sesuka hati hingga bentuknya aneh-aneh. Ada yang mengganti setang vespanya dengan setang tinggi menjulang, ada yang menambahi gerobak di samping vespanya, ada pula yang menceperkan dan memanjangkan

badan vespa hingga bermeter-meter. Tampilan vespa kian kumuh karena penggemarnya kerap menempelkan aneka ”sampah” di Vespa mereka, mulai dari karung goni, gombal, drum bekas, galon air, sandal jepit, CD, selongsong mortir, botol infus, tengkorak sapi, hingga batu nisan.

Walaupun Komunitas Vespa Gembel di Kota Tasikmalaya dalam kondisi terkucilkan, komunitas ini tetap memiliki identitas yang tetap mereka pertahankan. Selain mempertahankan identitasnya, komunitas tersebut juga berusaha untuk tetap mempertahankan eksistensinya sebagai sebuah komunitas yang ada di Kota Tasikmalaya.

Komunitas Vespa Gembel juga terkenal dengan solidaritasnya yang tinggi. Mereka menjalin hubungan yang cukup erat antara semua anggotanya, untuk menyolidkan anggota komunitas tersebut, tentunya harus dilakukan dengan cara-cara tertentu dan pastinya harus ada seorang atau beberapa orang yang dapat mensolidkan komunitas tersebut. Terkait dengan orang yang dapat mensolidkan komunitas tersebut, maka tidak berlebihan apabila seorang pemimpin dalam komunitas tersebut yang seharusnya bertugas untuk menyolidkan anggota-anggotanya. Terkait dengan pemimpin maka akan berhubungan dengan kekuasaan. Hal yang menarik apabila membicarakan kekuasaan dalam Komunitas Vespa Gembel, karena dalam suatu komunitas, kekuasaan akan dapat mempengaruhi bagaimana kondisi dari komunitas tersebut dan dengan kekuasaan tersebut juga akan

---

<sup>2</sup> Garcia. 2012. *Politik Subaltern*. Tersedia di <http://www.distrodocs.com/14707-politik-subaltern>. Diunggah pada Tanggal 6 Oktober 2012 pukul 20.00 WIB

menentukan kemana arah dan tujuan dari komunitas tersebut.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah Kualitatif Etnografi.<sup>3</sup> Spradley menjelaskan bahwa etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Dengan menggunakan metode tersebut, peneliti dapat mengetahui secara mendalam dan memperoleh gambaran secara detail bagaimana politik identitas komunitas Vespa Gembel di Kota Tasikmalaya sesuai dengan tujuan dalam penelitian ini.

Informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan beberapa kriteria. Kriteria tersebut sesuai dengan kriteria informan yang baik menurut Spradley, yaitu (1) enkulturasi penuh; (2) keterlibatan langsung; (3) suasana budaya yang tidak dikenal; (4) waktu yang cukup; (5) non analitik. Informan awal dipilih secara purposive atas dasar permasalahan, fokus penelitian dan juga pertimbangan diatas. Kemudian pemilihan selanjutnya menggunakan teknik snowball sampling. Metode analisis yang digunakan adalah analisis tema.

### **Sekilas Tentang Sejarah Keberadaan Komunitas Vespa Gembel**

Vespa dahulu sering disebut dengan scooter atau sekuter. dasarnya disebut sekuter, mungkin saja ada kaitannya kendaraan ini dengan dua rodanya yang kecil maka disebut sekuter. Kendaraan jenis ini

sangat digemari di tanah air mulai era 1965 - 1980-an bahkan hingga saat ini walau dalam bentuk yang "lain". Banyak ditemukan jenis Vespa di Indonesia, misalnya pabrikan Piaggio, Lambretta, NSU, Zundap dan Bajaj. Negara-negara penghasil skoter jenis Vespa ini antara lain adalah Italia, India, Brazil dan Jerman. Akan tetapi diantara negara tersebut yang paling terkenal adalah pabrikan Piaggio buatan Italia.

Menurut Iman, salah seorang kokolet Vespa Kota Tasikmalaya, Di Indonesia sendiri, Vespa baru dikenal sejak tahun 1960-an yaitu Vespa Congo. Kendaraan ini diberikan oleh pemerintah Indonesia kepada pasukan TNI (Garuda) yang pulang dari misi PBB di Congo, Afrika. Vespa ini bentuknya kecil dan kurang pas sebetulnya untuk ukuran prajurit TNI yang menuntut penampilan yang macho dan elegan. Maka banyak diantara Vespa Congo itu diberikan kepada keluarga mereka. Lantas beberapa keluarga itu kemudian menjual kembali ke pihak lainnya sehingga rata-rata kepemilikan Vespa Congo itu lebih banyak dimiliki pihak sipil ketimbang pihak militer yang pulang dari Congo. Setelah muncul jenis Congo itu, muncullah beberapa varian lainnya misalnya jenis Super, jenis PTX 83, jenis PX, jenis 150 GS dan jenis LXV 125 dan sebagainya. Seiring dengan revolusi di bidang disain Vespa, ternyata revolusi selera pun mengalami perubahan yang signifikan baik di Luar Negeri maupun di Indonesia. (wawancara Tanggal 19 Desember 2012)

Komunitas pecinta Vespa pertama kali masuk ke Tasikmalaya yaitu pada ta-

<sup>3</sup> Spradley, James. 1997. Metode Etnografi. Diterjemahkan oleh Misbah Zulfa. Tiara Wacana Yogya: Yogyakarta.

hun 1995. Pada saat itu komunitas pecinta otomotif belum banyak di Tasikmalaya dan pada saat itu yang sudah ada hanya komunitas pecinta motor-motor tua bekas penjajahan. Komunitas Vespa yang pertama terbentuk atau berdiri adalah klub Vespa Most Wanter (VMW). Anggota komunitas tersebut adalah orang yang memiliki vespa tua yang senang berkumpul dan saling bercerita mengenai Vespa masing-masing. Setelah adanya perkumpulan maka pada bulan Mei tahun 1995 terbentuklah klub VMW.

Pada tahun 1998, VMW mengalami kefakuman yang disebabkan adanya konflik dalam tubuh komunitas tersebut. Kemudian pada tahun 1999, VMW pun bubar dan mengalami perpecahan. Namun kebanyakan dari anggota tersebut mendirikan klub lain yang diberi nama Scooter Tasik Club (STC). Klub ini berdiri pada tanggal 3 Maret 1999 bertempat di Cipedes. Latar belakang dari pembentukan klub tersebut adalah adanya kesamaan hobi dan untuk meneruskan klub sebelumnya yaitu VMW, tentunya dengan sedikit perubahan yang mereka inginkan. Dalam klub ini terdapat dua divisi yaitu divisi klasikan dan divisi racing. Klub STC sampai sekarang masih eksis dan merupakan salah satu klub yang dihargai oleh klub lain karena merupakan klub paling tua yang masih bertahan. Seiring berjalannya waktu, klub Vespa lain juga bermunculan di Kota Tasikmalaya.

Tidak ada yang tahu pasti dari mana mulanya komunitas Vespa Gembel muncul. Namun Iman, salah satu pendiri

komunitas Vespa di Kota Tasikmalaya mengungkapkan apabila Komunitas Vespa Gembel, masuk ke Tasikmalaya pada tahun 2007. Mulanya adalah adanya kunjungan dari komunitas "Vespa Gembel" dari daerah Jawa Tengah. Orang-orang tersebut tinggal beberapa minggu di Tasikmalaya. Setelah adanya kunjungan tersebut, ada 2-3 Vespa yang mengikuti gaya modifikasi dari komunitas tersebut. Mulanya orang-orang yang memodifikasi Vespa dengan ekstrim seperti "Vespa Gembel" merupakan anggota dari klub yang biasa, karena pada saat itu komunitas yang didalamnya khusus diisi oleh Vespa yang dimodif secara ekstrim belum ada di Kota Tasikmalaya. Vespa-vespa tersebut dikategorikan ke dalam divisi Vespa ekstrim.

Pada akhir tahun 2007 baru lah ada klub yang mendeklarasikan sebagai klub "Vespa Gembel". Klub tersebut bernama Scooter Sex Indonesia (SSI). Anggota klub tersebut hanya baru terdiri dari 4-5 Vespa. Namun setelah satu tahun berdiri, klub tersebut fakum dikarenakan anggotanya banyak yang meninggalkan Tasikmalaya untuk touring dan melakukan ekspedisi ke luar daerah. Pada tahun 2009, orang-orang yang merupakan anggota klub SSI pun mulai eksis kembali. Tanggal 14 Juli 2009 baru lah orang-orang tersebut mendeklarasikan terbentuknya komunitas baru. Mereka tidak lagi memakai nama SSI, melainkan mereka menyebut dirinya sebagai komunitas Vespa Gembel Indefenden yang berarti mereka berdiri sendiri dan tidak merupakan cabang dari komunitas lain.

Latar belakang didirikannya komunitas tersebut awalnya adalah untuk membuat sebuah wadah bagi pecinta Vespa yang beraliran ekstrim, karena setelah SSI fakum mereka tidak memiliki wadah untuk mereka dapat saling berkumpul. Dengan terbentuknya sebuah wadah bagi mereka, maka anggota komunitas juga ini dapat bebas mengekspresikan diri dan menyalurkan imajinasinya dalam memodifikasi vespa sesuai dengan apa yang dia inginkan. Apabila mereka masih termasuk dalam klub yang bukan beraliran ekstrim maka mereka biasanya menemukan sedikit ganjalan untuk memodifikasi vespanya karena biasanya dalam klub-klub tertentu ada semacam peraturan yang tidak membolehkan anggotanya memodifikasi terlalu ekstrim. Dengan adanya komunitas ini pun pecinta Vespa Gembel dapat saling bertukar pikiran dengan pecinta Vespa Gembel yang lain dan mereka juga dapat saling melangkapi satu sama lain.

### **Identitas Komunitas Vespa Gembel Kota Tasikmalaya**

Vespa Gembel adalah salah satu klub Vespa yang lain daripada yang lain. Biasanya klub motor menunjukkan identitasnya dengan motor *kinclong*, berbagai macam aliran cat grafis, modifikasi, dan terlihat *ngejreng*. Namun Vespa Gembel malah menunjukkan kebalikannya dengan menunjukkan kesan gembel yang sebenarnya. Seperti *body cat* yang karatan, kemudian ditambahi beberapa asesoris yang aneh-aneh macam tanduk kerbau, beberapa

kaleng bekas serta barang-barang yang tidak pada tempatnya di simpan di vespa gembel ini. Tak hanya itu, pengendaranya juga ikut berpenampilan gembel seperti memakai baju dan jaket yang acak-acakan serta rambut yang terlihat lusuh. Ciri lain, Vespa model begini dekilnya minta ampun. Maklum, penggemarnya sengaja tidak mencucinya berbulan-bulan hingga bertahun-tahun. Tampilan Vespa kian kumuh karena penggemarnya kerap menempelkan aneka sampah di vespa mereka, mulai dari karung goni, gombal, drum bekas, galon air, sandal jepit, CD, selongsong mortir, botol infus, tengkorak sapi, hingga batu nisan.

Komunitas Vespa Gembel di Kota Tasikmalaya pada saat ini memiliki 24 anggota yang terdaftar. Namun yang masih aktif hanya sekitar 12 anggota. Komunitas tersebut memiliki dan memegang teguh sebuah semboyan “satu scooter sejuta saudara”, dengan adanya semboyan tersebut, mereka berusaha untuk merealisasikan bahwa mereka adalah bersaudara sehingga mereka memiliki rasa persaudaraan dan solidaritas yang kuat.

Komunitas ini biasanya melakukan beberapa kegiatan yang termasuk dalam kategori kegiatan internal dan juga kategori eksternal. Kegiatan internal adalah merupakan kegiatan yang mereka lakukan dalam komunitas tersebut dan tanpa melibatkan orang lain di dalamnya, Kegiatan internal ini biasa mereka lakukan dengan berkumpul bersama dan melakukan kegiatan bersama dengan semua anggota. Sedangkan kegiatan eksternal adalah kegiatan yang mer-

eka lakukan diluar perkumpulan mereka yang berarti mereka berkegiatan dengan melibatkan orang ataupun komunitas lain. Kegiatan eksternal ini sering dilakukan oleh komunitas ini, kegiatan tersebut diantaranya adalah kegiatan menghadiri acara yang diselenggarakan oleh komunitas lain baik di dalam kota ataupun diluar kota dan touring untuk mengunjungi dan bersilaturahmi dengan komunitas lain yang berada diluar kota guna menjalin hubungan yang baik dengan mereka.

Komunitas ini biasa melakukan kegiatan di tempat-tempat tertentu, tempat yang biasa mereka jadikan tempat berkumpul biasa mereka sebut tempat nongkrong. Mereka nongkrong di beberapa tempat yaitu di kontrakan salah satu anggota komunitas, di sebuah bengkel dan juga di jalanan Kota Tasikmalaya. Namun pada saat ini komunitas tersebut tidak dapat nongkrong di sembarang tempat dikarenakan pada saat ini banyak razia yang dilakukan oleh SATPOL PP ataupun polisi. Mereka kini harus mencari tempat yang aman dan nyaman untuk dijadikan tempat nongkrong.

Komunitas ini identik dengan pernak-pernik aneh yang biasa mereka tempelkan di Vespanya. Vespa dimodifikasi sesuka hati hingga bentuknya aneh-aneh. Ada yang mengganti setang vespanya dengan setang tinggi menjulang, ada yang menambahi gerobak di samping vespanya, ada pula yang menceperkan dan memanjangkan badan vespa hingga bermeter-meter. Tampilan vespa kian kumuh karena penggemarnya kerap menempelkan aneka

”sampah” di vespa mereka, mulai dari karung goni, gombal, drum bekas, galon air, sandal jepit, CD, selongsong mortir, botol infus, tengkorak sapi, hingga batu nisan. ternyata pernak pernik tersebut adalah barang-barang yang memiliki arti tertentu bagi penggunanya dan ada juga barang-barang yang mereka tempelkan dengan maksud sebagai sebuah kritik terhadap lingkungan sekitarnya. Komunitas tersebut juga mengusung kebebasan dalam mengekspresikan diri dan merealisasikan imajinasinya dalam memodifikasi Vespa.

Dalam komunitas Vespa Gembel terdapat sebuah kekuasaan yang dapat mengatur komunitas tersebut. Kekuasaan dalam komunitas Vespa Gembel menjadi salah satu faktor dalam pengelolaan komunitas tersebut. Kekuasaan dalam komunitas ini dimiliki oleh Kokolot dan ketua dalam komunitas tersebut. Kokolot adalah panggilan dalam komunitas tersebut untuk memanggil senior ataupun para pendiri komunitas tersebut. Yang pengaruhi ataupun dikuasai oleh penguasa tersebut adalah asset yang ada dalam komunitas tersebut. Asset tersebut berupa anggota komunitas dan juga Vespa yang menjadi alat tunggangan mereka. Apabila kekuasaan dipergunakan dengan baik, maka komunitas ini pun dapat dikelola dengan baik, karena dalam suatu komunitas, kekuasaan akan dapat mempengaruhi bagaimana kondisi dari komunitas tersebut dan dengan kekuasaan tersebut juga akan menentukan kemana arah dan tujuan dari komunitas tersebut.

Ketua dalam komunitas “Vespa Gembel” dipilih oleh anggota dalam komunitas tersebut. Ketua juga harus memiliki kriteria tertentu untuk dapat dipilih dan menjadi ketua dalam komunitas. Kriteria tersebut adalah ia harus memiliki keahlian, keahlian tersebut berupa keahlian dalam hal mengelola komunitas, keahlian dalam menyelesaikan konflik dalam komunitas dan juga memiliki pengetahuan mengenai Vespa. Selain keahlian, orang yang menjadi pemimpin dan memiliki kekuasaan juga harus menghargai setiap anggota komunitas, karena sebenarnya kekuasaan yang pemimpin tersebut dapatkan adalah merupakan pemberian dari anggota komunitas.

Terkait dengan kekuasaan, terdapat sumber-sumber yang dapat menjadikan seseorang berkuasa. Menurut Surbakti (2010) terdapat 5 sumber kekuasaan, yaitu *legitimate power*, *coercive power*, *expert power*, *reward power* dan *reverent power*. berdasarkan sumber yang dikemukakan oleh Surbakti, kekuasaan dalam komunitas Vespa Gembel didapatkan dari beberapa sumber, yaitu *legitimate power*, *expert power*, dan *reward power*. Soekanto (2012) menjelaskan bahwa kekuasaan erat hubungannya dengan wewenang. Wewenang adalah kekuasaan yang ada pada seseorang atau sekelompok orang yang mempunyai kedudukan atau mendapat pengakuan dari masyarakat.

Dipandang dari sudut masyarakat, kekuasaan tanpa wewenang merupakan kekuatan yang tidak sah. Kekuasaan harus mendapatkan pengakuan dan pengesahan

dari masyarakat atau kelompok agar menjadi wewenang. Menurutnya terdapat tiga bentuk wewenang yaitu wewenang kharismatik, wewenang tradisional dan wewenang rasional.

Dalam komunitas Vespa Gembel, yang memiliki wewenang adalah ketua dan juga kokolot dalam komunitas tersebut. Sedangkan bentuk wewenang yang dimiliki oleh ketua tersebut adalah wewenang tradisional, karena Ketua dan juga kokolot dalam komunitas tersebut adalah orang yang sudah lama bergabung dalam komunitas tersebut. Dengan lamanya mereka berada dalam komunitas tersebut, membuat anggota dalam komunitas tersebut menganggap orang tersebut akan lebih banyak mengetahui komunitas dan banyak memiliki pengalaman dalam komunitas sehingga anggota akan mempercayai dan mengakui kekuasaannya.

### **Politik Identitas Dalam Perjuangan Komunitas Vespa Gembel Kota Tasikmalaya**

Politik identitas dipahami sebagai konsep dan gerakan politik yang focus perhatiannya adalah perbedaan (*difference*) sebagai suatu kategori politik yang utama. Ide perbedaan ini menjanjikan bentuk-bentuk kebebasan (*freedom*), toleransi dan kebebasan bermain (*free play*), meskipun dibalik itu terdapat konsekwensinya adalah munculnya intoleransi dan kekerasan. Heller<sup>4</sup>

<sup>4</sup> Ubed Abdillah. 2002. *Politik Identitas; Pergulatan Tanda Tanpa Identitas*. Indonesia tera: Magelang.

Pengorganisasian identitas menjadi penting untuk mempertahankan eksistensi individu atau kelompok. Pada dasarnya identitas dibentuk dalam rangka memperoleh persamaan identitas sosial (*social equality*) dan pengakuan (*recognition*) dari pihak lain. Identitaslah yang memberikan jaminan keberadaan diri. Identitas akan selalu dipertahankan secara reflektif dengan berdasarkan pada perubahan kebutuhan dan kepentingan. Identitas adalah sebuah proses yang tidak terberi (*given*), dan tidak statis (Kinasih 2007).

Komunitas Vespa Gembel berjuang untuk dapat mempertahankan keberadaannya di Kota Tasikmalaya sehingga mereka dapat diakui sebagai sebuah komunitas di Kota tasikmalaya dan juga berjuang untuk memperkenalkan identitasnya kepada masyarakat guna merubah pandangan negatif dari masyarakat terhadap komunitas ini. upaya yang mereka lakukan tersebut terdiri dari 2 upaya yaitu upaya yang dilakukan di dalam komunitas itu sendiri yang biasa disebut dengan upaya internal dan upaya yang dilakukan di luar komunitas dengan melibatkan orang lian dan komunitas lain yang disebut dengan upaya eksternal. Upaya internal yang dilakukan oleh komunitas ini adalah dengan memperkuat persaudaraan antar anggota komunitas dan juga dengan penyelesaian konflik yang tepat dalam komunitas. Usaha untuk mempererat persaudaraan antar anggota dilakukan dengan cara melakukan beberapa kegiatan yang melibatkan anggota komunitas dengan berkegiatan bersama mereka dapat

saling mengenal satu sama lain dan juga saling bertukar pikiran, dengan begitu maka hubungan persaudaraan dan solidaritas pun akan terwujud.

Ada sebuah kegiatan dalam komunitas Vespa Gembel untuk mempererat persaudaraan diantara mereka kegiatan tersebut adalah *mabok* bareng. Kegiatan *mabok* bareng adalah kegiatan minum minuman keras yang dilakukan oleh anggota komunitas ini. Mereka sengaja *mabok* bareng, karena apabila ketika mereka *mabok* maka diri yang sebenarnya dari anggota tersebut akan muncul dan ketika itu juga *unek-unek* yang anggota miliki dapat tersampaikan sehingga mereka dapat saling mengenal saudara mereka. Menyelesaikan konflik yang terjadi dalam komunitas juga merupakan salah satu upaya komunitas ini dalam mempertahankan keberadaannya. Dalam setiap komunitas pasti akan ada gesekan yang mneyebabkan konflik. Komunitas Vespa gembel berusaha untuk dapat menyelesaikan konflik yang timbul karena apabila konflik tersebut terus berkepanjangan maka akan menghancurkan persaudaraan dan mengancam keutuhan komunitas ini. dalam menyelesaikan konflik dilakukan dengan beberapa cara yitu diantaranya adalah dengan berusaha membedakan antara konflik komunitas dan konflik pribadi.

Upaya eksternal yang dilakukan oleh komunitas ini untuk mempertahankan keberadaannya adalah dengan memperkenalkan identitas yang mereka miliki kepada masyarakat dan lingkungan di luar komunitas tersebut. Mereka memperkenalkan



diri kepada masyarakat dengan cara lebih mendekati diri kepada masyarakat sekitar dan juga berusaha melakukan kegiatan yang positif sehingga mereka dapat merubah pandangan masyarakat yang negatif terhadap mereka. Selain mendekati diri dengan masyarakat, komunitas ini juga berusaha menjalin hubungan yang baik dengan komunitas yang lain. Mereka mengikuti beberapa kegiatan di luar kegiatan komunitas seperti menghadiri acara ulang tahun salah satu komunitas, dengan kegiatan tersebut maka mereka dapat berkenalan dan juga menjalin hubungan dengan komunitas lain. Komunitas ini juga sering mengadakan touring, yaitu melakukan perjalanan ke luar daerah, disela-sela *touring* tersebut mereka menyempatkan untuk mengunjungi komunitas lain di luar daerah. Hal tersebut mereka lakukan guna menjalin hubungan dengan komunitas lain di berbagai daerah, memperkenalkan identitasnya dan mengukuhkan keberadaannya.

Komunitas Vespa Gembel mengalami diskriminasi. Diskriminasi yang di alami oleh komunitas tersebut berhubungan dengan adanya *stereotype* dari masyarakat bahwa komunitas ini dekat dengan hal-hal yang negatif. Diskriminasi dalam komunitas ini terbagi kedalam diskriminasi langsung dan tidak langsung. Diskriminasi langsung yang dirasakan oleh komunitas ini berupa pembatasan bagi komunitas Vespa Gembel untuk mengakses wilayah-wilayah tertentu seperti dilarangnya mereka memasuki pusat Kota pada siang hari, kemudian juga dikarenakan penampilan dari anggota

komunitas ini yang kurang rapi, mereka juga mendapatkan diskriminasi dalam masalah pekerjaan dan dengan panampilannya yang seperti itu juga mereka mengalami diskriminasi langsung dari masyarakat yaitu berupa pengusiran oleh masyarakat di sekitar tempat biasanya berkumpul. Diskriminasi lain yang dirasakan oleh komunitas ini adalah diskriminasi tidak langsung. Diskriminasi tidak langsung ini terjadi melalui pembuatan kebijakan-kebijakan yang merenggut kebebasan komunitas ini dalam berekspresi. Dan juga kebijakan-kebijakan yang membuat mereka tidak dapat beraktifitas sesuka mereka.

### **Simpulan**

Komunitas Vespa Gembel mulai masuk ke Kota Tasikmalaya pada tahun 2007. Sedangkan Komunitas Vespa Gembel yang menjadi obyek penelitian berdiri pada Tahun 2009 di kota Tasikmalaya. Komunitas Vespa Gembel tersebut memiliki identitas yang mereka bawa dan mereka pertahankan. Komunitas ini berusaha agar mereka dapat diterima oleh masyarakat sehingga mereka dapat mempertahankan keberadaannya di Kota Tasikmalaya. Mereka melakukan berbagai upaya untuk dapat diterima oleh masyarakat. upaya tersebut adalah upaya yang mereka lakukan dalam komunitas dan juga upaya yang mereka lakukan di luar komunitas dan melibatkan orang, masyarakat ataupun komunitas lain.

Dalam Komunitas “Vespa Gembel”, yang memiliki kekuasaan adalah ketua dan kokolot. Sedangkan bentuk lapisan kequa-

saan dalam komunitas tersebut dapat dikategorikan ke dalam salah satu bentuk lapisan kekuasaan yang diungkapkan oleh Maclver<sup>5</sup> yaitu tipe demokrasi. Kekuasaan sangat erat hubungannya dengan wewenang, kekuasaan tanpa wewenang merupakan kekuatan yang tidak sah. Kekuasaan harus mendapatkan pengakuan dan pengesahan dari masyarakat atau kelompok agar menjadi wewenang. Bentuk wewenang dalam komunitas “Vespa Gembel” termasuk dalam wewenang tradisional, wewenang tradisional tersebut adalah salah satu bentuk wewenang yang disebutkan oleh Max Weber.

Komunitas ini juga mendapatkan diskriminasi dari masyarakat dan juga pemer-

intah setempat. Diskriminasi tersebut. Diskriminasi yang di alami oleh komunitas tersebut berhubungan dengan adanya stereotype dari masyarakat bahwa komunitas ini dekat dengan hal-hal yang negatif. Untuk menghilangkan diskriminasi yang mereka dapatkan, komunitas ini melakukan beberapa kegiatan. Komunitas “Vespa Gembel” akan selalu melakukan upaya dan tindakan politis untuk mengedepankan kepentingannya dan mempertahankan keberadaannya di Kota Tasikmalaya. Hal tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Lukmantoro, bahwa identitas akan selalu dipertahankan dengan melakukan tindakan politis.

<sup>5</sup> Soerjono Soekanto. 2012. *Sosiologi; Suatu Pengantar*. Rajawali Pers: Jakarta.

## Daftar Pustaka

- Abdillah, Ubed. 2002. *Politik Identitas; Pergulatan Tanda Tanpa Identitas*. Indonesiatara: Magelang.
- Gandhi, leela. 2006. *Teori Poskolonial; Upaya Mertuntuhkan Hegemoni Barat*. Qalam: Yogyakarta.
- Garcia. 2012. *Politik Subaltern*. Tersedia di <http://www.distrodocs.com/14707-politik-subaltern>. Diunggah pada Tanggal 6 Oktober 2012 pukul 20.00 WIB.
- Kinasih, Ayu Windy. 2007. *Identitas Etnis Tionghoa di Kota Solo*. Laboratorium Jurusan Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta.
- Spradley, James. 1997. *Metode Etnografi*. Diterjemahkan oleh Misbah Zulfa. Tiara Wacana Yogya: Yogyakarta.
- Surbakti, Ramlan. 2010. *Memahami Ilmu Politik*. Grasindo: Jakarta.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi; Suatu Pengantar*. Rajawali Pers: Jakarta.